

BAB I

PENDAHULUAN

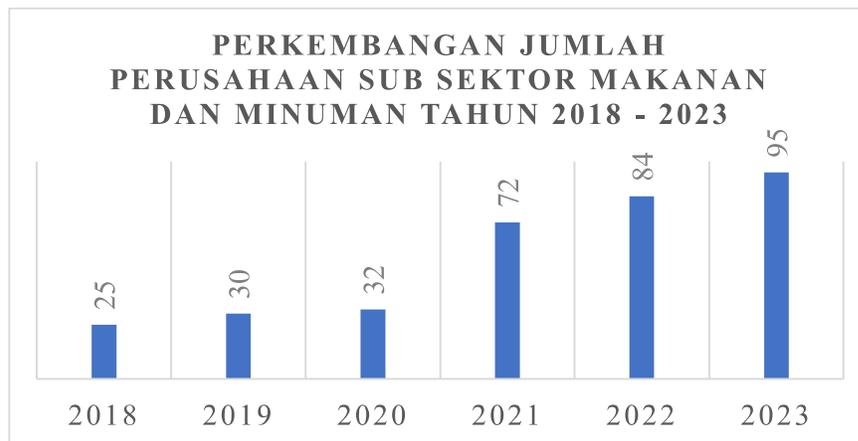
1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Perekonomian suatu negara melibatkan perusahaan-perusahaan sebagai salah satu sumber pendapatan nasional. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1997 tentang Dokumen Perusahaan, Perusahaan adalah badan usaha atau organisasi yang secara terus-menerus melakukan aktivitas dengan tujuan memperoleh profit, baik secara individu maupun sebagai organisasi yang didirikan dan beroperasi di Indonesia. Perusahaan atau suatu lini bisnis dibentuk karena adanya dorongan untuk dapat menghasilkan keuntungan dari perolehan laba yang maksimal dari produk atau jasa yang ditawarkan. Namun perusahaan sering menghadapi berbagai kesulitan terkait kebijakan atau langkah yang diambil dalam pengembangan bisnis.

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal bagi perusahaan yang telah terdaftar dalam bursa. Terdapat sembilan sektor yang mengklasifikasikan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di bursa efek Indonesia antara lain; Sektor Pertanian (*Agriculture*); Sektor Pertambangan (*Mining*); Sektor Industri Dasar dan Kimia (*Basic Industry and Chemicals*); Sektor Aneka Industri (*Miscellaneous Industry*); Sektor Industri Barang Konsumsi (*Consumer Goods Industry*) Sektor Properti, *Real Estate* dan Konstruksi Bangunan (*Property, Real Estate, and Building Construction*); Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi (*Infrastructure, Utility, and Transportation*); Sektor Keuangan (*Finance*); dan Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi (*Trade, Service, and Investment*) (Bursa Efek Indonesia, 2023).

Terdapat tiga sektor industri manufaktur yang terdaftar di BEI, yaitu sektor industri dasar dan kimia, sektor industri konsumsi barang dan sektor aneka industri. Pada sektor industri konsumsi terdapat beberapa sub sektor diantaranya sub makanan dan minuman, rokok, farmasi, kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, dan peralatan rumah tangga. Dalam penelitian ini peneliti memilih Sektor Industri Barang Konsumsi khususnya pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023.

Sub sektor makanan dan minuman merupakan salah satu sektor yang memiliki peran penting dalam perekonomian di Indonesia. Hal tersebut terjadi karena sub sektor makanan dan minuman didukung oleh sumber daya alam Indonesia yang berlimpah dan permintaan domestik yang tinggi. Berikut grafik yang menunjukkan perkembangan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023:



Gambar 1.1 Perkembangan Jumlah Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023

Sumber: Data diolah oleh penulis (2024)

Gambar 1.1 menunjukkan perkembangan jumlah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023. Peningkatan jumlah perusahaan pada sub sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan setiap tahunnya, namun pada tahun 2021-2023 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Peningkatan jumlah perusahaan dimana pada tahun 2018 terdapat 25 perusahaan yang terdaftar, tahun 2019 terdapat 30 perusahaan, tahun 2020 terdapat 32 perusahaan, tahun 2021 terdapat 72 perusahaan, tahun 2022 terdapat 84 perusahaan dan pada tahun 2023 terdapat 95 perusahaan.

Industri makanan dan minuman merupakan suatu industri kebutuhan pokok sehari-hari karena menghasilkan produk untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia. Namun dengan meningkatnya perkembangan jumlah perusahaan makanan dan minuman tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan akan

terhindar dari kesulitan dalam mendapatkan profit. Hal ini cukup membuktikan bahwa sektor ini menarik untuk diteliti.

Berdasarkan uraian diatas penulis menjadikan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2018-2023 sebagai objek penelitian, adapun alasan penulis menggunakan sektor sebagai objek adalah ketersediaan data yang cukup lengkap, akurat dan dapat dipertanggungjawabkan dikarenakan data berasal dari BEI.

1.2 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan memiliki harapan untuk terus berdiri dengan melakukan berbagai aktivitas untuk memperoleh keuntungan dan tujuan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang serta untuk mencapai tujuan perusahaan yang bersangkutan. Namun, dengan kondisi ekonomi Indonesia yang tidak stabil menyebabkan tujuan tidak sesuai dengan harapan. Terdapat beberapa perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu, bubar atau dilikuidasi karena tidak dapat mengantisipasi dari masalah kesulitan keuangan (*financial distress*).

Sehubungan dengan ini, banyak perusahaan yang mengalami *financial distress* dikarenakan ketidakmampuannya dalam mengelola keuangan perusahaan pada era persaingan bisnis yang ketat. Dalam menghadapi masalah keuangan tersebut perusahaan memiliki beberapa pilihan untuk mengatasinya. Dengan cara seperti melakukan pinjaman kepada kreditur hingga menggabungkan usahanya agar dapat menambah modal usaha. Pilihan terakhir yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam menghadapi masalah keuangannya adalah menutup usahanya.

Dengan demikian perusahaan harus bisa mencegah terjadinya hal-hal tersebut untuk menjaga nama baik perusahaan. Hal tersebut juga dapat berpengaruh terhadap para investor dan kreditur dalam menanamkan modal, sehingga membuat mereka harus lebih cermat dan teliti dalam menanamkan modal. Salah satu caranya adalah dengan melihat atau menganalisis kondisi keuangannya terlebih dahulu dan memastikan bahwa perusahaan tidak mengalami masalah kesulitan keuangan (*financial distress*). Berikut grafik

yang menunjukkan perkembangan jumlah penduduk Indonesia menurut BPS tahun 2018-2022:



Gambar 1.2 Perkembangan Jumlah Penduduk Indonesia Menurut BPS Tahun 2018-2022

Sumber: data diolah oleh penulis (2024)

Gambar 1.2 menunjukkan perkembangan jumlah penduduk Indonesia tahun 2018-2022. Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia meningkat setiap tahunnya dimana pada tahun 2018 berjumlah 264.2 ribu jiwa, pada tahun 2019 berjumlah 266.9 ribu jiwa, pada tahun 2020 berjumlah 270.2 ribu jiwa, pada tahun 2021 berjumlah 272.7 ribu jiwa, pada tahun 2022 berjumlah 275.7 ribu jiwa, dan pada tahun 2023 berjumlah 278.8 ribu jiwa. Dengan meningkatnya jumlah penduduk di setiap tahunnya maka kebutuhan pokok masyarakat juga meningkat dan sales penduduk yang harus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk. Berikut grafik perkembangan jumlah *sales growth* pada perusahaan manufaktur sub sektor *Food and Beverages* tahun 2018-2023.



Gambar 1.3 Perkembangan Sales growth Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Tahun 2018-2022

Sumber: data diolah oleh penulis (2024)

Gambar 1.3 menunjukkan perkembangan *sales growth* pada perusahaan manufaktur sub setor makanan dan minuman tahun 2018-2023. Jumlah penduduk yang selalu meningkat dari enam tahun terakhir tidak berpengaruh terhadap perkembangan pertumbuhan penjualan masyarakat. Selama periode 2018 hingga 2023, perusahaan sub sektor makanan dan minuman menunjukkan variasi yang signifikan dalam perkembangan pertumbuhan penjualan. Pada tahun 2018, subsektor ini mencatat pertumbuhan penjualan yang sangat tinggi sebesar 1.360, menunjukkan kinerja yang luar biasa pada saat itu. Pada tahun 2019, mengalami kenaikan sebesar 1.573. Tren negatif pada tahun 2020 dengan penurunan sebesar -0.593, mungkin dipengaruhi oleh dampak dari situasi global seperti pandemi COVID-19 yang memengaruhi banyak sektor termasuk makanan dan minuman. Perubahan signifikan terjadi pada tahun 2021, di mana subsektor ini mengalami pertumbuhan penjualan sebesar 2.309, menandakan pemulihan yang kuat atau mungkin strategi bisnis yang berhasil diadaptasi oleh perusahaan-perusahaan dalam subsektor ini. Pada tahun 2022, pertumbuhan penjualan tetap positif, meskipun dengan tingkat pertumbuhan sebesar 2.181. Namun, pada tahun 2023, terjadi penurunan yang cukup signifikan sebesar 1.250, menandakan adanya tantangan atau perubahan dalam industri tersebut.

Keuangan yang stabil dibutuhkan guna kelancaran operasional dan pengembangan perusahaan. Akan tetapi, perusahaan juga dihadapkan persaingan antar kompetitor yang semakin ketat, sehingga strategi baru selalu dibutuhkan untuk bertahan dan memperoleh keuntungan sebesar besarnya. Perusahaan yang tidak mampu bertahan akan mengalami kerugian yang berakibat fatal pada kondisi keuangan. Kegagalan menghasilkan sumber dana dan tidak adanya penanganan serius memungkinkan terjadinya kebangkrutan atau dilikuidasi (Beby Ratna Sari et al., 2022).

Financial distress merupakan situasi di mana perusahaan menghadapi depresiasi pada kondisi keuangan, hal tersebut terjadi sebelum kebangkrutan (Damayanti et al., 2021). Kesulitan keuangan merupakan kondisi dimana perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya yang biasa sebelum

perusahaan atau bank bangkrut (Kristanti et al., 2019). Menurut (Setyowati & Sari Nanda, 2019), terdapat tiga kondisi keuangan yang menjadi sebab perusahaan mengalami financial distress meliputi kurangnya modal, besarnya beban bunga, serta mengalami kerugian. Kesulitan keuangan didefinisikan tidak tersedianya sumber dana untuk menyelesaikan kewajiban keuangan saat tanggal jatuh tempo. Kesulitan keuangan terjadi ketika perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan sering disebabkan oleh penurunan laba (*profit*) dan penurunan *earnings per share* (EPS). Penurunan laba dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak lagi menghasilkan keuntungan yang memadai untuk menutupi biaya operasional dan kewajiban lainnya. Sementara itu, penurunan EPS menunjukkan bahwa laba per saham berkurang, yang dapat menurunkan kepercayaan investor dan menyebabkan penurunan harga saham. Faktor-faktor ini dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan dan memicu risiko kebangkrutan (Cung & Fajri, 2023). Perusahaan terpaksa harus menghentikan sebagian ataupun seluruh kegiatannya. Oleh sebab itu, diperlukan keseimbangan ketiga aspek untuk memperkecil kemungkinan perusahaan mengalami financial distress. Ketidakmampuan perusahaan untuk bersaing dan menjaga stabilitasnya akan meningkatkan risiko terjadinya financial distress (Fitri & Dillak, 2020).

PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) merupakan perusahaan di sektor makanan dan minuman yang dikenal sebagai produsen makanan ringan, seperti taro. PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) menghadapi ancaman delisting dari Bursa Efek Indonesia (BEI) setelah sahamnya dihentikan perdagangannya selama 15 bulan sejak tahun 2018. Ancaman delisting ini timbul karena AISA mengalami financial distress yang signifikan, dimana PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) membukukan kerugian bersih sebesar Rp 123,43 miliar pada desember 2018, berkurang 98% dari kerugian Rp 5,23 triliun di tahun 2017. Pendapatan perusahaan juga turun 19% menjadi Rp 1,58 triliun dari Rp 1,95 triliun. Namun, laporan keuangan audit per desember 2019 menunjukkan adanya peningkatan laba bersih yang signifikan, meskipun pendapatan neto mengalami penurunan. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor

yang menyebabkan financial distress dan upaya yang dilakukan oleh AISA untuk memulihkan kondisi keuangan mereka dan mematuhi ketentuan sebagai emiten di BEI (Saleh, 2020).

Pada tahun 2023, PT Nusa Palapa Gemilang Tbk (NGPF) berencana menjual aset sejumlah Rp 275 miliar atau setara 135,8% dari modal perseroan. Menurut perseroan hal ini merupakan saat yang baik untuk memperbaiki kinerja keuangan Perseroan. Manajemen mengatakan “Penjualan aset akan digunakan untuk melunasi utang bank, supplier, pihak berelasi dan kepada pihak lainnya.” PT Nusa Palapa membangun fasilitas produksi untuk menjalankan kegiatan operasi pada fasilitas produksi lama demi melunasi kewajiban kepada bank dan supplier. Perseroan ini juga cukup terdampak selama masa pandemi dan juga perang Rusia-Ukraina. Keadaan ini mengganggu berjalannya pasokan bahan baku karena meningkatnya harga bahan baku yang mencapai 300%-400%. Hal ini berdampak kepada tidak adanya supplier yang ingin menjual bahan baku secara kredit, dengan kata lain pembelian bahan baku dilakukan secara tunai kecuali jika pembeli mempunyai fasilitas L/C atau SKBDN di perbankan. Ditambah modal kerja perusahaan terus berkurang akibat pembelian bahan baku impor sehingga produksi pupuk menurun secara drastis yang pada akhirnya menurunkan pendapatan perusahaan yang cukup tajam sehingga perusahaan mengalami kerugian (Purwanti, 2023).

Berdasarkan fenomena-fenomena diatas, tentunya perusahaan perlu mengetahui faktor faktor penyebab terjadinya kesulitan keuangan sedini mungkin agar dapat segera diatasi. Langkah tersebut bertujuan agar pihak manajemen perusahaan dapat menghasilkan keputusan yang tepat guna menghindari kebangkrutan pada masa depan.

Ketika perusahaan berada pada kondisi *financial distress*, terdapat beberapa pihak yang akan dirugikan seperti *stakeholder* dan *shareholder*. Investor dan kreditur akan meragukan performa perusahaan, apabila perusahaan mengalami *financial distress* untuk itu penting menganalisis status keuangan lebih awal (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022). Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal (*signalling theory*). Kondisi perusahaan yang

sedang kesulitan menjadi sinyal negatif bagi investor, dimana ini sesuai dengan *signaling theory* yang menyampaikan bahwa prospek masa depan suatu emiten akan diisyaratkan oleh pihak manajemen melalui laporan keuangannya sehingga dapat disimpulkan apakah sinyal tersebut positif atau negatif (Pangestuti & Tindangen, 2020). Menurut Brigham & Houston (2019), teori sinyal berkaitan dengan tindakan pemberian petunjuk yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan kepada investor mengenai peluang perusahaan di masa depan. Indikator yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *operating capacity, sales growth, firm size* terhadap *financial distress*.

Menurut (Tyaga & Kristanti, 2020) penjualan yang tidak maksimal akan membuat pendapatan turun dan akan berdampak pada probabilitas perusahaan mengalami *financial distress*. Jadi, semakin tinggi nilai rasio aktivitas berarti akan menurunkan kondisi *financial distress* pada suatu perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Maronrong et al., 2022) bahwa *operating capacity* mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress*, dimana peningkatan penjualan yang relatif besar dibandingkan dengan peningkatan aktiva akan membuat rasio ini semakin tinggi, sebaliknya rasio ini akan semakin rendah jika peningkatan penjualan relatif lebih kecil dari peningkatan aktiva. Hal itu akan menunjukkan semakin baik kinerja keuangan yang dicapai oleh perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distress* semakin kecil, jadi semakin tinggi tingkat *operating capacity* maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian (Ramadhani & Nisa, 2019) jika perhitungan *operating capacity* memiliki hasil yang rendah, dapat mengindikasikan bahwa perusahaan tidak efisien dalam menggunakan asetnya dan apabila tidak dapat diatasi, hal tersebut dapat mengakibatkan terjadinya *financial distress*.

Proksi yang digunakan dalam penilaian *operating capacity* adalah *total asset turnover ratio* (TATO), dimana penjualan dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Sama halnya dengan penelitian (Wahyuningsih et al., 2022) yang menggunakan TATO untuk menilai *operating capacity* terhadap

financial distress yang menghasilkan nilai signifikan negatif, dengan kata lain semakin rendah penjualan perusahaan yang diakibatkan dengan penggunaan aset yang tidak efektif untuk kegiatan operasional, maka perusahaan akan rentan terhadap kondisi *financial distress*. Namun, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian (Miswaty & Novitasari, 2023) yang menyimpulkan bahwa *operating capacity* memiliki hubungan arah yang positif terhadap *financial distress*.

Faktor kedua yang dapat mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan adalah *sales growth*. Penentuan *financial distress* menggunakan *sales growth* merupakan indikator kecakapan yang berdasar pada waktu ke waktu. Tingginya pertumbuhan penjualan memungkinkan perusahaan terhindar dari *financial distress* (Muzharoatiningsih & Hartono, 2022). Pertumbuhan penjualan yang positif menandakan perusahaan memiliki laba yang tinggi, sebaliknya jika kenaikan penjualan negatif mengindikasikan kondisi yang mengarah pada kesulitan keuangan (Ramadhani & Nisa, 2019). Hasil penelitian (Setyowati & Sari Nanda, 2019) membuktikan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berbeda dengan hasil penelitian (Aullia & Lisiantara, 2023) bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Faktor ketiga yang dapat mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan adalah *firm size*. *Firm size* mencerminkan kesehatan keuangan perusahaan (Kristanti & Pancawitri, 2024). Perusahaan dengan total aset yang besar, lebih mudah melakukan diversifikasi dan potensi perusahaan mengalami masalah *financial* akan lebih kecil. Penelitian yang dilakukan (Aullia & Lisiantara, 2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Semakin besar ukuran perusahaan maka akan berpengaruh pada kecilnya risiko perusahaan mengalami *financial distress*. Perusahaan yang sudah stabil dan besar akan berupaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerja mereka serta meningkatkan kepercayaan dari para pemangku kepentingan (Panjaitan & Muslih, 2019)

Karena masih adanya inkonsistensi dari hasil yang dilakukan penulis dengan teori yang ada pada penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang

memengaruhi tingkat *financial distress* suatu perusahaan. Maka, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *financial distress* dan faktor yang mempengaruhinya antara lain *operating capacity*, *sales growth*, dan *firm size*. Untuk pengembangan penelitian, proksi yang digunakan dalam mengukur *operating capacity* ialah TATO, proksi *sales growth* dengan rasio pertumbuhan penjualan, dan proksi *firm size* dengan ukuran perusahaan.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang telah dipaparkan diatas, Maka dari itu penulis terdorong untuk membuktikan secara empiris apakah *operating capacity*, *sales growth*, dan *firm size* dapat mempengaruhi *financial distress* dengan judul penelitian “Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan *firm size* terhadap *Financial distress* (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023)”.

1.3 Perumusan Masalah

Setiap perusahaan memiliki harapan untuk terus berdiri dengan melakukan berbagai aktivitas untuk memperoleh keuntungan dan tujuan sehingga mampu bertahan atau berkembang dalam jangka panjang serta untuk mencapai tujuan perusahaan yang bersangkutan. Namun, dengan kondisi ekonomi Indonesia yang tidak stabil menyebabkan tujuan tidak sesuai dengan harapan. Terdapat beberapa perusahaan yang telah beroperasi dalam jangka waktu tertentu bubar atau dilikuidasi karena tidak dapat mengantisipasi dari masalah kesulitan keuangan (*financial distress*).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *financial distress* yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu *Operating Capacity*, *Sales Growth*, dan *firm size*. Berdasarkan uraian pada latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *financial distress*, *operating capacity*, *sales growth* dan *firm size* pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023?
2. Apakah terdapat pengaruh secara simultan *operating capacity*, *sales growth* dan *firm size* terhadap tingkat risiko *financial distress* pada perusahaan

manufaktur sub-sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023?

3. Apakah terdapat pengaruh secara parsial:
 - a) *Operating Capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023?
 - b) *Sales Growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023?
 - c) *Firm Size* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana *financial distress*, *operating capacity*, *sales growth* dan *firm size* pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara simultan *operating capacity*, *sales growth* dan *firm size* terhadap tingkat risiko *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh secara parsial
 - a) *Operating capacity* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023.
 - b) *Sales Growth* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023.

- c) *Firm Size* terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Secara teoritis penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberi pandangan, referensi dan informasi serta ilmu pengetahuan mengenai pengaruh tingkat *operating capacity*, *sales growth*, dan *firm size* terhadap *Financial distress* pada perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman pada tahun 2018-2023.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan serta dapat mengambil tindakan pencegahan terjadinya dampak negatif yang akan terjadi pada perusahaan.
2. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan sumber informasi dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada sektor manufaktur di Bursa Efek Indonesia di masa mendatang.

1.6 Sistematika Penelitian Tugas Akhir

Penelitian ini terdiri dari lima bab yang saling berkaitan yang pada akhirnya didapatkan kesimpulan atas penelitian yang dibahas. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab I berisi gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian, perumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

BAB II menjelaskan mengenai teori-teori yang relevan dengan penelitian, yaitu tentang *operating capacity*, *sales growth*, dan *firm size* dan *Financial distress*, serta penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

c. BAB III METODE PENELITIAN

BAB III menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini terdapat pula jenis penelitian, variabel operasional, tahapapan penelitian, populasi dan sampel, pengumpulan data, teknik analisis serta pengujian hipotesis.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB IV menguraikan tentang keadaan sampel yang menjadi objek penelitian ini, deskripsi hasil penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

BAB V menjelaskan dan menyajikan kesimpulan dari analisis data serta pembahasannya dan juga saran-saran mengenai penelitian ini.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN